

## ABSTRAK

Pentingnya informasi laporan keuangan dalam memengaruhi keputusan investor sering mendorong perusahaan untuk menampilkan kinerjanya sebaik mungkin di mata investor, yang pada akhirnya dapat memicu pelaporan keuangan yang tidak jujur atau kecurangan laporan keuangan, yaitu tindakan penyajian laporan keuangan yang secara sengaja disalahsajikan untuk menipu para pemangku kepentingan seperti investor dan regulator. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh *fraud heptagon* terhadap kecenderungan *fraudulent financial reporting* yang dikemukakan oleh Reskino (2022) dalam Azizah & Reskino (2023) terdiri dari tujuh indikator yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *competence*, *arrogance*, *culture*, dan *religiosity*. Ketujuh indikator tersebut tidak dapat diukur secara langsung sehingga diproksikan melalui variabel *financial target*, *ineffective monitoring*, *auditor switch*, *change of director*, *frequent number of CEO's picture*, *whistleblowing system*, dan *philanthropy*.

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022–2024, dengan total sampel 141 unit analisis dan pengolahan data menggunakan perangkat lunak SPSS 26. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pressure* terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*, sedangkan *opportunity*, *rationalization*, *competence*, *arrogance*, *culture*, dan *religiosity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

**Kata kunci:** kecurangan, *fraudulent financial reporting*, *fraud heptagon*.